

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Keberhasilan pendidikan juga dipengaruhi oleh peserta didik, masyarakat maupun lembaga terkait lainnya. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas menuju tercapainya tujuan tersebut perlu disampaikan suatu upaya perbaikan sistem pembelajaran inovatif yang merangsang peserta didik untuk mau mempelajari dengan seksama terhadap pembelajaran.

Pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenial dengan tujuan, nantinya peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup. Abad 21 yang dikenal semua orang sebagai abad pengetahuan yang merupakan landasan utama untuk berbagai aspek kehidupan. Paradigma pembelajaran abad 21 menekankan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata, menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dicapai dengan penerapan metode

pembelajaran yang sesuai dari sisi penguasaan materi dan keterampilan. Greenstein (Sugiyarti, 2018: 440) menyatakan bahwa peserta didik yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Pendidikan Nasional abad 21 bertujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain. Oleh karena itu, pemerintah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada peserta didik. Ikhsan (2018: 196) mengungkapkan bahwa orientasi kurikulum 2013 yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 dilakukan dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa pelajaran.

Pembelajaran tematik terpadu menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Salah satu keterampilan berpikir yang perlu dikembangkan di sekolah dasar yaitu ketrampilan berpikir kritis. Ketrampilan berpikir kritis merupakan salah satu komponen abad ke-21 dan ketrampilan yang diperlukan peserta didik untuk memberikan pemahaman. Adyan (Indriyani, 2019: 29) yang menjelaskan bahwa keterampilan berpikir

kritis dapat dikatakan sebagai keterampilan tingkat tinggi yang dapat membuat peserta didik melakukan analisis dengan cara menemukan fakta yang terjadi dan mampu memberikan argumen atau pendapat serta dapat mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak dapat tumbuh sendiri namun perlu dilatih secara rutin selama proses pembelajaran.

Selain faktor keterampilan berpikir kritis, faktor kemandirian belajar juga diduga mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Menurut Desmita (Suid, 2017: 72) kemandirian merupakan kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Kemandirian memiliki peran yang penting bagi anak usia SD. Pada kelas awal peserta didik masih belajar beradaptasi dengan lingkungan kelas yang baru, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi peserta didik sudah mampu menetapkan dirinya menjadi peserta didik yang mandiri. Hal tersebut dapat terlihat ketika peran guru di dalam pembelajaran bukan lagi menjadi sumber belajar utama dan satu-satunya, melainkan peserta didik harus aktif mencari tahu melalui banyak sumber belajar lainnya, peserta didik melakukan suatu hal atas dasar kesadarannya sendiri, dan tidak mudah terpengaruh atas segala keputusan yang diambil. Peserta didik yang terbiasa mandiri akan mudah

menyesuaikan dirinya. Nandang Budiman (Husna 2017: 966) mengatakan bahwa jika anak mendapatkan fasilitator untuk mengembangkan kemandiriannya maka cenderung menjadi anak yang otonom yang mampu mengelola dirinya sendiri.

Kemandirian peserta didik di dalam kelas terlihat dalam kegiatan belajar mandiri. Haris Mujiman (Mina, 2017: 186) mengatakan belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Hal tersebut dapat dilihat melalui *behavioural indicators* yang terkait dengan intensitas kegiatan peserta didik dalam melakukan belajar aktif, seperti: keterarahan belajar, kreativitas, dan upayanya memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir dan kemandirian belajar tentunya harus memperoleh pelatihan dan pengajaran, salah satunya melalui lembaga pendidikan untuk mengembangkan ketrampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar manusia. Dengan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian yang terlatih peserta didik dapat menganalisis, menyimpulkan, memecahkan masalah yang dihadapi serta dapat mengelola, mengarahkan dirinya sendiri. Selain itu, tak jarang dijumpai guru yang belum menerapkan variasi model pembelajaran untuk membantu peserta didik untuk meningkatkan kemandiriannya melalui pembelajaran yang menyenangkan dan menantang peserta didik untuk aktif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik yaitu model pembelajaran

berbasis masalah atau PBL. Menurut Aris Shohimin (Martini, 2017: 2) menyatakan bahwa model pembelajaran ini dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik serta untuk merangsang kemampuan berpikir kritis.

Melalui model PBL peserta didik akan dilatih untuk tidak menggantungkan sepenuhnya semua kegiatan pembelajaran pada guru, sehingga kemandirian belajar peserta didik akan muncul. Peserta didik akan terdorong aktif didalam pembelajaran, menantang peserta didik untuk berpikir, memotivasi peserta didik untuk mencari tahu, dan menimbulkan proses belajar yang menyenangkan. Pada akhirnya peserta didik mampu menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di MIM 01 Sambong, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya dan peserta didik cenderung tidak fokus terhadap pembelajaran. Peserta didik dalam belajar cenderung merasa bosan, kurang tertarik, bahkan peserta didik dalam menyelesaikan tugas masih bergantung dengan peserta didik yang lain. Pembelajaran masih berpusat pada guru, proses pembelajaran masih berpusat mentransfer pengetahuan sehingga peserta didik kurang dihadapkan oleh permasalahan.

Guna mengatasi masalah pembelajaran di kelas diperlukan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga dapat memberikan rangsangan bagi peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian dalam proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran berperan sebagai fasilitator dan organisator tidak hanya memberikan informasi atau materi pembelajaran. Guru dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang, memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada serta memperhatikan taraf perkembangan intelektual dan perkembangan psikologi belajar peserta didik. Guru yang demikian akan dapat menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang dalam pengelolaan pembelajarannya dilakukan seadanya tanpa mempertimbangkan berbagai faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik didalam proses pembelajaran diarahkan agar dapat menemukan pengetahuan yang akan dipelajari secara tidak langsung dan tidak serta merta peserta didik diberi pengetahuan tentang fakta-fakta atau materi pelajaran secara langsung, sehingga guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “merasakan”.

Penggunaan model pembelajaran PBL perlu dilakukan agar dapat menciptakan situasi belajar yang menumbuhkan stimulus bagi peserta didik untuk mengikuti pelajaran, tertarik pada kegiatan pembelajaran, tidak bosan terhadap KBM, dan kritis dalam belajar, sehingga menghasilkan kemandirian belajar yang baik pula. Permasalahan yang ada perlu diatasi, sehingga dapat

memperbaiki kualitas pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut adalah menggunakan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL yang berlandaskan pada permasalahan yang harus dipecahkan oleh peserta didik melalui fase-fase yang ada di PBL yaitu memberikan orientasi permasalahan peserta didik, mengorganisasi peserta didik untuk meneliti, membanting investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan PBL yaitu oleh Susilowati, (2018) yang berjudul Pengaruh PBL Terhadap Kemandirian Belajar Peserta didik SD. Sebelum menerapkan model *problem based learning* peserta didik yang tuntas hanya 48%. Sedangkan setelah menerapkan model *problem based learning* meningkat menjadi 86,96%. Sedangkan penelitian yang dilakukan Nugraha, (2018) yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Peserta didik SD Dengan Menggunakan Model PBL. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran dengan rata-rata peningkatan skor 39 sementara untuk hasil tes penguasaan konsep terjadi peningkatan dengan rata-rata skor 69.

Berdasarkan latar belakang masalah peserta didik, peneliti berkolaborasi dengan guru berupaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian dalam pembelajaran tema 7 dikelas V. Adapun inovasi

dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan media video pembelajaran, karena melalui media video pembelajaran akan membantu dan memberikan informasi tambahan kepada peserta didik saat memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemandirian belajar agar dapat memecahkan suatu masalah dan tidak ketergantungan dengan orang lain sehingga pembelajaran yang dilakukan dalam kelas dapat lebih bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada peneliti ini adalah:

1. Apakah model PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis kelas V pada tema 7 di MIM 01 Sambong?
2. Apakah model PBL dapat meningkatkan sikap kemandirian belajar kelas V pada tema 7 di MIM 01 Sambong?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Tujuan Umum
Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.
2. Tujuan Khusus
 - a. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui model PBL kelas V pada tema 7 di MIM 01 Sambong.
 - b. Meningkatkan sikap kemandirian belajar melalui model PBL kelas V pada tema 7 di MIM 01 Sambong.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap kemandirian belajar kelas V MIM 01 Sambong melalui model PBL.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model PBL, memberikan manfaat:

a. Peserta didik

- 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui model PBL dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan sikap kemandirian belajar peserta didik melalui model PBL dalam pembelajaran.
- 3) Peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Guru

- 1) Membantu guru untuk memilih model yang diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi.
- 2) Menambah wawasan guru tentang model-model pembelajaran yang bervariasi.

c. Sekolah

- 1) Memberikan masukan kepada sekolah mengenai model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah.
- 2) Menambah pengalaman guru dalam merencanakan serta mengambil kebijakan mengenai penggunaan model pembelajaran dan media yang tepat.

d. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terkait model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* yang dapat memaksimalkan pembelajaran.

